

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini, pemikiran dan pemahaman mengenai gender dan seks masih seringkali dianggap sama. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gender dan seks merupakan dua hal yang sama, tetapi seharusnya tidak demikian. Gender dan seks merupakan dua konsep penting ketika membahas mengenai kaum perempuan. Seks adalah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2013: 7-8). Perempuan melahirkan sedangkan laki-laki mempunyai jakun, itulah yang dinamakan dengan seks. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan gender. Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Perempuan dikenal lembut dan emosional sedangkan laki-laki dikenal kuat dan tegas, itu adalah gender (Fakih, 2013: 8).

Meskipun mempunyai arti yang sangat berbeda, tetapi masyarakat sering menganggap bahwa kedua konsep penting tersebut adalah sama. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gender itu bersifat kodrati, tidak bisa diubah dan murni pemberian dari Tuhan (Fakih, 2013: 8). Gender merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Masyarakat berharap agar laki-laki dan perempuan bisa melaksanakan peran dan tanggung jawab sosial tersebut (Nugroho, 2008: 4). Gender memiliki kaitan dengan psikologis, sosial dan budaya yang

membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan peran maskulinitas dan feminitas di masyarakat (Tayibnapi & Dwijayanti, 2018: 181).

Dalam kondisi sekarang ini, masih bisa dilihat bahwa perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*). Perbedaan gender tidak menjadi suatu masalah selama tidak menimbulkan *gender inequalities* atau yang disebut juga sebagai ketidakadilan gender. Tetapi pada faktanya *gender inequalities* ini telah menimbulkan banyak ketidakadilan bagi laki-laki dan utamanya terhadap perempuan (Nugroho, 2008: 9).

Ketika membahas mengenai gender, maka erat kaitannya dengan pembahasan *gender role*. Menurut DeBiaggi (2002) dalam Brahmana (2019: 10), *gender role* merupakan karakteristik pribadi, pekerjaan, dan perilaku yang dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki dalam suatu budaya tertentu.

*Role* ini terbagi menjadi dua, yaitu publik dan domestik. Peran publik adalah aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan produktif yang berhubungan dengan masyarakat luas, sementara aktivitas domestik adalah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan reproduktif. Pekerjaan domestik meliputi wilayah rumah (ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang tamu, dan halaman rumah), sedangkan pekerjaan publik berada di luar rumah, seperti kantor, bengkel, pantai, taman wisata, ruang pameran, dan sebagainya (Widyatama, 2006: 98-142).

Perempuan selalu di identikkan dengan pekerjaan rumah tangga, seperti merawat anak, mendidik anak, mengasuh anak, memasak, dan merawat kebersihan rumah. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga telah menjadi kodrat bagi seluruh perempuan. Pekerjaan merawat, mengasuh, mendidik, hingga menjaga kebersihan rumah juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Karena jenis

pekerjaan ini dapat dipertukarkan dan bukanlah kodrat atau takdir Tuhan. Namun pada faktanya, perempuan yang tidak melakukan jenis pekerjaan rumah tangga dianggap aneh dan menyalahi kodrat (Fakih, 2017: 11).

Dan hal ini juga masih menuntut perempuan yang berada di sektor publik untuk tetap mengurus sektor domestiknya. Hal ini menyebabkan banyak sekali perempuan yang mempunyai beban kerja domestik lebih banyak daripada laki-laki (Nugroho, 2008: 16). Tidak cukup sampai disitu, Menteri Keuangan Sri Mulyani pun mengatakan bahwa dunia kerja didominasi oleh laki-laki. Perempuan hanya mengisi 53% dari jumlah perempuan yang ada di usia kerja. Gaji perempuan juga lebih rendah 23% dibandingkan laki-laki (cnbcindonesia.com).

Fenomena ini tentunya juga dapat ditemukan di film-film Indonesia. Beberapa film yang menurut peneliti mencerminkan fenomena ini adalah film *Something In Between* dan *Keluarga Cemara*. Di kedua film tersebut, sangat terlihat jelas bahwa istri hanya berada di sektor domestik, sementara yang berada di sektor publik adalah suami. Tugas seorang istri di film itu diperlihatkan tak lain hanya mengurus anak, menyiapkan makanan untuk keluarga, dan membersihkan rumah. Sangat jelas di film itu diperlihatkan bahwa istri hanya berada dirumah dan menunggu suami pulang bekerja.

Untuk membahas mengenai gender lebih jauh, peneliti meneliti mengenai *gender role* dalam film. Salah satu bentuk dari media komunikasi sosial adalah film. Film bisa tercipta melalui indra yang kita miliki, yaitu indra pendengaran dan penglihatan. Film memuat ide cerita yang sesuai dengan realita atau fakta dimana tempat film itu dibuat (Supriyanto, 2017: 93).

Menurut Amura dalam Trianton (2013: 2), film menjadi media komunikasi sosial yang dinilai cukup efektif untuk menyebarluaskan suatu budaya, karena film berfungsi sebagai *cultural education*. Sedangkan menurut Dwita & Sommaliagustina (2018: 1), ide suatu film bersumber dari hasil pemikiran beberapa individu, sehingga film tidak akan pernah bisa lepas dari suatu nilai akan budaya. Nila-nilai pada suatu film dapat memberikan pemaknaan tersendiri kepada setiap khalayaknya. (Effendy, 2018: 31).

Guna membahas *gender role* lebih jauh, peneliti memilih film *Dua Garis Biru*. Menurut observasi peneliti, film *Dua Garis Biru* sendiri menceritakan tentang kehidupan sepasang remaja SMA yang kekurangan edukasi mengenai seks dan membuat mereka berada dalam masalah setelah melakukan seks sebelum menikah. Ketidaksiapan mental Dara dan Bima sebagai calon orang tua membuat mereka kelimpungan. Meskipun aborsi sempat akan dilakukan oleh mereka, tetapi akhirnya mereka memilih untuk tidak melakukan hal itu dan membiarkan kehamilan itu berlanjut. Dan pada akhirnya orang tua mereka mengetahui masalah ini. Dara yang masih berumur belasan tahun membuat pihak keluarga semakin tidak yakin terhadapnya untuk mengurus bayinya kelak. Setelah melalui banyak diskusi dan pertengkaran, akhirnya diambil keputusan bahwa Bima lah yang mengurus bayi tersebut dan Dara melanjutkan pendidikan ke Korea.

Dengan tema yang sama, pada tahun 2001 terdapat serial televisi berjudul *Pernikahan Dini* yang diperankan oleh Agnez Mo dan Sahrul Gunawan. Serial televisi ini bercerita mengenai sepasang remaja yang menjalin hubungan sampai akhirnya karakter perempuan di serial ini hamil diluar nikah. Karakter perempuan yang saat itu statusnya masih bersekolah harus memutuskan pendidikannya lantaran

kehamilan tersebut. Meskipun pada pertengahan serial ia ingin melanjutkan pendidikannya, namun hal itu tak terjadi.

Selain Pernikahan Dini, film *Married By Accident* yang diproduksi oleh MVP Pictures pada tahun 2008 dan disutradari oleh Winaldha E juga mengusung tema yang sama. Film ini bercerita mengenai sepasang remaja SMA yang melakukan hubungan seks sebelum menikah dan karakter utama perempuan pada film tersebut hamil. *Ending* pada film ini pun sama dengan serial televisi Pernikahan Dini. Karakter utama perempuan yang masih berstatus sebagai siswi SMA harus meninggalkan pendidikannya untuk mengurus anak, sedangkan karakter utama laki-laki dalam film ini melanjutkan pendidikan bahkan sampai ke jenjang perkuliahan.

Pesan film *Dua Garis Biru* secara eksplisit adalah pentingnya *sex education* kepada anak. Pada film ini digambarkan bagaimana kurangnya *sex education* kepada anak sehingga hal itu berujung pada sesuatu yang fatal. Seks yang masih dianggap tabu oleh para orang tua membuat mereka enggan untuk membicarakan hal ini secara terbuka. Hal-hal yang dirasa dan dianggap tabu dalam masyarakat seperti halnya seks setidaknya bisa dibicarakan dengan baik mulai dari keluarga terlebih dahulu. Gina S. Noer selaku sutradara juga menyampaikan bahwa ia berharap melalui film *Dua Garis Biru* ini, para remaja mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan keluarganya sehingga mereka bisa membicarakan mengenai sesuatu yang tabu seperti halnya seks (viva.co.id).

## Gambar I.1

Poster Film *Dua Garis Biru*



Sumber: google.com

Tetapi tidak hanya tema besar yang menarik pada film ini, melainkan juga *scene-scene* atau adegan-adegan yang memperlihatkan mengenai *gender role*. Alasan peneliti memilih untuk meneliti *gender role* pada film ini ialah karena peneliti melihat ada perbedaan dari film *Dua Garis Biru* dengan film-film yang lain. Pada film *Dua Garis Biru*, pada adegan satu dengan adegan lainnya yang memperlihatkan mengenai *gender role*, ada beberapa kontradiktif yang diperlihatkan.

Kontradiktif yang dimaksud ialah beberapa adegan memperlihatkan bahwa peran laki-laki di identikkan dengan sektor publik, dan perempuan dengan sektor domestik. Tetapi adegan itu terasa dipatahkan ketika perempuan pada akhirnya berada di sektor publik bukan domestik. Hal ini membuat film *Dua Garis Biru* menjadi lebih berbeda daripada film-film lainnya karena ia memuat adegan-adegan mengenai *gender role* dengan dua sudut pandang sekaligus.

Menurut observasi peneliti, terdapat tujuh adegan yang memuat pesan mengenai *gender role*. Adegan pertama ialah pada menit 6 detik 25, ketika Bima

dan Dara berada di lapangan sekolah untuk olahraga. Disitu Bima melindungi Dara dari sinar panas matahari dengan cara menutupi tubuh Dara dengan tubuhnya yang memang lebih tinggi. Adegan ini memberi pesan bahwa laki-laki mempunyai peran untuk melindungi perempuan.

Lalu adegan kedua ada pada menit 30 detik 20, yaitu ketika Bima memperbolehkan Dara untuk pergi ke Korea guna melanjutkan mimpi dan cita-citanya untuk menempuh pendidikan disana, sedangkan Bima berencana untuk bekerja terlebih dahulu, setelah itu ia akan mengikuti jejak Dara untuk pergi ke Korea. Hal ini memberi pesan bahwa Bima tidak menuntut Dara untuk bekerja dan ia menganggap bekerja adalah sebuah kewajiban bagi dirinya karena ia seorang laki-laki.

Adegan selanjutnya ada pada menit 31 detik 39, dimana Bima meminta kepada orang tuanya untuk melanjutkan perkuliahan di Jakarta, tetapi disitu Ibu Bima terkesan lebih menginginkan Bima untuk bekerja daripada kuliah, karena pada saat Bima membicarakan tentang perkuliahan, Ibu Bima membalas dengan menawarkan Bima sebuah lowongan pekerjaan. Disitu Bima merasa bahwa Ibu nya lebih menyetujui Bima bekerja daripada kuliah. Bima merasa tidak adil karena Mbak Dewi (kakaknya Bima) tidak dihalang-halangi ketika ia kuliah, tetapi Bima seolah-olah dituntut untuk bekerja bukan kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Bima lebih menuntut Bima untuk bekerja guna mencari uang daripada kuliah.

Adegan selanjutnya ada di menit 38 ketika Dara dikeluarkan dari sekolah sedangkan Bima tidak. Pada adegan tersebut, ayah Bima mengatakan bahwa jika Bima dikeluarkan, maka akan lebih susah untuk mereka (Bima dan Dara) mencari uang. Pada adegan ini juga Bima berulang kali mengucapkan bahwa ia akan

bertanggung jawab dan akan mencari nafkah untuk Dara dan bayinya. Hal ini memberi pesan bahwa Bima sebagai laki-laki dituntut untuk mencari nafkah untuk keluarga, berbeda dengan Dara yang tidak dituntut untuk mencari nafkah. Pada *scene* berikutnya, diperlihatkan bahwa Bima sekolah sekaligus bekerja menjadi karyawan di restoran ayah Dara. Sedangkan Dara hanya dirumah saja.

Selain adegan tersebut, ada juga adegan dimana orang tua Dara dan Bima membicarakan mengenai bayi yang akan lahir pada durasi 1 jam 25 menit 15 detik. Pada adegan tersebut, Ibu Bima mengatakan bahwa Bima tidak mungkin mengurus anak sendirian, tetapi hal itu ditolak oleh Ibu Dara, karena ia tetap menuntut Dara untuk melanjutkan pendidikan di Korea dan meninggalkan bayinya tersebut. Pada *scene* ini terlihat bahwa Ibu Bima menganggap bahwa Bima sebagai laki-laki tidak mungkin untuk mengurus bayi sendiri, secara tidak langsung ia beranggapan bahwa Bima tidak bisa melakukan hal tersebut dan seharusnya Dara lah yang melakukannya, karena Dara perempuan.

Selanjutnya pada durasi 1 jam 6 menit 59 detik ada adegan dimana Bima sedang bekerja di restoran dan pada saat itu Bima masih bersekolah. Bima bekerja ketika ia pulang dari sekolah. Hal ini memberi pesan bahwa apapun status seorang laki-laki, baik pelajar, mahasiswa, atau yang lainnya, ia tetap dituntut untuk bekerja guna mengumpulkan uang demi keluarganya.

Dan adegan yang terakhir ada pada *ending* film ini yaitu pada durasi 1 jam 49 menit 40 detik ketika Dara meninggalkan bayinya untuk melanjutkan pendidikan ke Korea, sedangkan Bima lah yang bertugas untuk mengurus sang bayi. Adegan ini memberi pesan bahwa dara sebagai seorang perempuan sekaligus ibu bagi anaknya, tetap mempunyai hak penuh untuk melanjutkan pendidikan dan



menggapai cita-citanya, bahkan sampai meninggalkan bayinya demi mencapai keinginannya tersebut.

Analisis resepsi merupakan sebuah riset yang menitikberatkan kepada riset khalayak dan memfokuskan pada peran khalayak dalam proses memaknai dari teks media. Studi analisis resepsi meyakini secara kuat setiap khalayak yang terpapar pesan dari sebuah teks media mempunyai kekuatan untuk setuju atau bahkan menolak makna dominan yang disuguhkan oleh pembuat teks media (McQuail, 1997:19). Studi analisis resepsi memfokuskan pada pengalaman dan referensi setiap khalayak (Hadi, 2008:2). Setiap khalayak diyakini mempunyai *frame of reference* dan *field of experience* yang berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan pemaknaan setiap khalayak bisa berbeda (Mordjati, 2016: 53). Di dalam studi analisis resepsi terdapat tiga kelompok khalayak ketika memaknai suatu pesan dari teks media, yaitu *dominant (hegeomonic) reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Pujileksono, 2016: 169-170). Nantinya, peneliti akan mengelompokkan informan kedalam tiga kelompok khalayak tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari penerimaan penonton perempuan mengenai *gender role* pada film *Dua Garis Biru*. Peneliti memilih subjek penelitian penonton perempuan karena subjek ini memiliki kedekatan psikologis dengan film *Dua Garis Biru*. Selain itu, merujuk pada Nugroho (2008: 9), perempuan lebih sering mengalami ketidakadilan gender dibanding laki-laki. Nantinya peneliti akan memilih informan dengan kriteria khusus yaitu perempuan yang sudah menikah (tidak hamil diluar nikah), perempuan yang sudah menikah karena hamil diluar nikah, dan perempuan yang belum menikah. Selain kriteria tersebut, peneliti juga

mempunyai kriteria pendidikan pada informan yang akan peneliti pilih dalam penelitian ini.

Harapannya dari perbedaan kriteria yang dipilih peneliti untuk mencari informan dapat membantu peneliti dalam menganalisa penerimaan penonton perempuan mengenai *gender role* pada film *Dua Garis Biru*. Perbedaan kategori tentunya memungkinkan adanya perbedaan *frame of reference* dan *field of experience*. Perbedaan *frame of reference* dan *field of experience* yang penonton perempuan punya bisa membuat penerimaan atau pemaknaan setiap penonton perempuan ini berbeda-beda.

Penelitian terdahulu mengenai penerimaan penonton terhadap sebuah film telah beberapa kali diteliti oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh Desliana Dwita & Desi Sommaliagustina pada tahun 2018 dari Universitas Muhammadiyah Riau Prodi Ilmu Komunikasi dan Magister Ilmu Komunikasi, dengan judul *Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film 'KARTINI'*. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, tetapi berbeda subjek dan objek penelitian.

Pada penelitian tersebut yang menjadi subjeknya adalah khalayak film Kartini. Sedangkan objek dari penelitian tersebut adalah interpretasi mengenai feminisme oleh khalayak film Kartini. Pada penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa interpretasi tentang feminisme oleh para penonton film 'Kartini' di Pekanbaru sangat beragam. Pemahaman tentang perbedaan definisi antara emansipasi dan feminisme merupakan salah satu penyebab perbedaan interpretasi tersebut. Selain pemahaman definisi, latar belakang kehidupan juga berpengaruh terhadap cara

pandang informan membaca pesan dalam film 'Kartini'. Informan yang memiliki latar belakang kehidupan yang tangguh, menyelesaikan kuliah dengan mendapatkan beasiswa dan sambil bekerja, membuat pola pikir menjadi sangat terbuka. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan penerimaan penonton antara satu dan lainnya berbeda dikarenakan berbedanya latar belakang kehidupan mereka.

Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Janice Natasha, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2016 dengan judul *Penerimaan Suami dan Istri mengenai Gender Role dalam Rumah Tangga melalui Tayangan Sitkom Tetangga Masa Gitu*. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, tetapi berbeda subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah khalayak suami dan istri Sitkom Tetangga Masa Gitu.

Sedangkan objek dalam penelitian tersebut adalah bentuk penerimaan Suami dan Istri mengenai *Gender Role* dalam rumah tangga melalui tayangan Sitkom Tetangga Masa Gitu. Pada penelitian ini disebutkan bahwa ditemukan berbagai macam penerimaan yang ada pada suami dan istri mengenai peran gender atau *gender role* dalam rumah tangga melalui tayangan situasi komedi Tetangga Masa Gitu, tanggapan informan yang diberikan oleh informan sesuai akan pengalaman yang dialami oleh para informan.

Pemaknaan yang berbeda-beda dari 10 orang suami dan 10 orang istri, dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu *Dominan*, *Opposite* dan *Negotiated*. Adanya pembagian kategori tersebut, ditemukan bahwa para informan yang telah melihat dan memberikan tanggapan mengenai peran gender dalam rumah tangga

melalui tayangan sitkom TMG banyak informan yang termasuk dalam kategori *Negotiated* karena telah memberikan interpretasi berbeda dari pesan yang media sampaikan. Beberapa informan memberikan tanggapan yang menunjukkan bahwa dalam rumah tangga suami dan istri lebih baik untuk sama-sama bekerja. Penerimaan para informan pada peran gender dalam rumah tangga ini tidak ditemukan adanya informan yang memiliki pendapat bahwa cukup istri saja yang bekerja biarkan suami yang di rumah, maka dari itu pada kategori dominan, tidak ditemukan jawaban dari seluruh informan. Dengan adanya hal itu maka terlihat suami dan istri memaknai bahwa dalam rumah tangga suami adalah pencari nafkah utama meskipun istri juga ikut membantu dalam mencari nafkah.

Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh Gabreliah Diah Lupi Purwaningtyas, Univeritas Katolik Widya Mandala Surabaya, Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2018 dengan judul *Penerimaan Remaja Awal mengenai Bullying pada Film Langit Biru*. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, tetapi berbeda subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah khalayak remaja awal film Langit Biru, sedangkan objek penelitian tersebut adalah bentuk penerimaan remaja awal mengenai *bullying*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa, informan memberikan jawaban yang beragam.

Ada yang termasuk dalam kategori dominan, karena ia menyetujui bahwa tindakan Bruno yang dilakukan kepada Tomtim dalam film ini merupakan tindakan *bullying*. Informan cenderung menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan karena dapat menyakiti orang lain. Informan yang sejalan dengan penggambaran *bullying* dalam film Langit Biru adalah informan yang memiliki latar belakang pernah menjadi korban *bullying*, juga pernah melihat

kejadian *bullying* di lingkungan sekitarnya. Tetapi ada juga informan yang beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut tidak merugikan orang lain. Informan juga menganggap bahwa tindakan-tindakan dalam film Langit Biru merupakan tindakan wajar yang sangat sering terjadi di lingkungan sekitar mereka. Informan yang menganggap tindakan tersebut wajar adalah informan yang cenderung pernah melakukan *bullying* kepada orang lain (pelaku *bullying*). Informan dengan pendapat tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok *Oppositional*. Maka dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka masing-masing.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan bahwa semuanya menggunakan metode *reception analysis*. Dan dari ketiga penelitian tersebut dapat ditemukan hasil yang sama yaitu setiap khalayak pasti mempunyai penerimaan atau pemaknaan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti meneliti Penerimaan Penonton Perempuan mengenai *Gender Role* pada film *Dua Garis Biru*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yakni: “Bagaimana penerimaan penonton perempuan mengenai *gender role* pada film *Dua Garis Biru*”?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton perempuan mengenai *gender role* pada film *Dua Garis Biru*.

### **I.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yaitu bentuk penerimaan mengenai *gender role* pada film *Dua Garis Biru*. Adapun subjek penelitian terbatas pada penonton perempuan film *Dua Garis Biru*. Metode penelitian yang peneliti gunakan terbatas pada analisis resepsi (*reception analysis*).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilaksanakannya penelitian mengenai penerimaan penonton perempuan mengenai *gender role* pada film *Dua Garis Biru* adalah:

1. Manfaat Akademis: Penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi, terlebih dalam memahami komunikasi massa melalui media film yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan yang bersifat mendidik di dalamnya. Selain itu penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi dengan tema sejenis pada penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan bagi para pelaku perfilman khususnya bagi rumah produksi Starvision, Gina S. Noer, dan seluruh pihak yang terlibat dalam film *Dua Garis Biru* mengenai dampak yang diberikan pada penonton dalam

memaknai *gender role* sebagaimana yang ditampilkan pada film *Dua Garis Biru*.

3. Manfaat Sosial: Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang belum memahami atau mengetahui mengenai *gender*, khususnya mengenai *gender role*.